

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, bahwa:

1. Nabi Muhammad membentuk masyarakat agama dan politik, disamping ia juga mempunyai tugas spiritual sebagai Rasul, juga memiliki kekuasaan politik sebagai kepala pemerintahan. Praktik kenegaraan yang dimainkan Dapat dikatakan bahwa pemerintahan Negara Madinah sebagai Negara Teokrasi. Bila ditinjau dari pelaksanaan kekuasaan, sistem pemerintahan Muhammad dapat dikatakan Demokratis.

Selanjutnya Pada masa Abu Bakar, beliau mengambil kebijakan untuk memerangi kelompok murtad yang merupakan bukti bahwa pada masa pemerintahan ini telah terjadi penetrasi negara kedalam wilayah agama, atau secara tegas dapat dikatakan telah terjadi hubungan agama dan Negara. Kemudian, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan beserta Ali bin Abi Thalib banyak kebijakan dalam mengatur kenegaraan mereka tidak jauh dari agama. Akan tetapi berbeda hal nya pada masa pemerintahan Mu'awiyah, beliau tidak menyerahkan masalah kepemimpinan kepada umat Islam, tetapi menunjuk puteranya sendiri (nepotisme), yaitu Yazid, menjadi pengganti Mu'awiyah. Sebagai wujud ambisinya untuk memperkuat posisi Bani Umayyah, Selanjutnya pada

masa pemerintahan Bani Abbas, corak kepemimpinannya dengan pemanfaatan bahasa agama dalam pemerintahan. Pada masa Islam modern, tepatnya pada masa pemerintahan Mahmud II, beliau memasukkan pengaruh-pengaruh Eropa yang dilanjutkan oleh gerakan Tanzimat mendapat perhatian besar oleh Mustafa Kemal, ia membuang semua yang berlabel agama pada Turki Usmani dan mengembangkan pola hidup serta pola perilaku Barat.

2. Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri, hubungan agama dan Negara dalam rujukan historis bagaimana praktik kenegaraan dalam Islam, maka rujukan itu tidak lain adalah praktek Sahabat. Praktik sahabat, bagi Al-Jabiri bukanlah untuk dijadikan contoh untuk diwujudkan dimasa dimasa kini kini melainkan sebagai bukti bahwa masalah Negara adalah masalah ijtihad dan karena itu para Sahabat menunjukkan sikap luwes dan adaptif terhadap tuntutan keadaan. Dengan kata lain, praktik Sahabat adalah sebuah rujukan atau otoritas yang terbuka (al-Marja'iyah al-Munfatihah). Singkatnya," masalah negara adalah masalah tergolong pada apa yang dikatakan Nabi Muhammad Saw: "kamu lebih tahu tentang urusan duniamu

3. Dalam pemikiran Al-Jabiri penulis menganalisis kekuatan dan kelemahan pendapat Al-Jabiri, kekuatan pendapat Al-Jabiri tidak mempolitisi agama untuk mendapat kekuasaan, menurutnya pada demokrasi juga terdapat nilai-nilai Islam, serta kritik terhadap politik praktik Arab yang menawarkan sebuah konsep yang berguna untuk memberikan arah kepada

kawasan di Arab-Islam khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Kelemahan pendapat Al-Jabiri yaitu praktik ahistoris yang pernyataannya penjelasannya tidak akurat serta data-data rujukannya dan ia menempatkan soal agama sebagai urusan individu ditakutkan bila agama sebagai urusan individu, maka akan banyak yang menyimpang dari batasan-batasan dan nilai moral yang sesuai dengan fitrah manusia yang diatur oleh Agama, sedangkan manusia membuat aturan hanya dengan kehendaknya saja.

B. Saran

Konsep yang ditawarkan Al-Jabiri tidak sepenuhnya bisa diterapkan di dalam suatu Negara. Jika ingin diterapkan seharusnya dipilah terlebih dahulu pendapat mana yang tepat untuk diterapkan, karena semua konsep yang ditawarkan masih memiliki kelemahan walaupun di sisi lain masih memiliki kelebihan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN